

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami dan mempelajari berbagai mata pelajaran lainnya. Bahasa berfungsi sebagai alat utama untuk menyampaikan dan mengembangkan pengetahuan. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat mengenal dirinya, budayanya, menghargai budaya orang lain, serta mengungkapkan gagasan dan aktif berkomunikasi dalam masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif dan sangat penting, baik di dunia pendidikan maupun non pendidikan. Kemampuan menulis tidak datang begitu saja, melainkan perlu dilatih secara rutin agar siswa mampu menghasilkan sebuah tulisan/karya tulis.

Menulis ialah sebuah proses berpikir dan menuangkan hasil pemikiran ke dalam bentuk tulisan atau karangan. Kegiatan menulis dapat dilakukan melalui sebuah keterampilan yang disebut dengan keterampilan menulis yang penting dikuasai oleh peserta didik. Menurut Tarigan dalam (Sudiasa et al., 2015) keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tanpa bertatap muka dengan orang lain. Sedangkan menurut Dalman dalam (Kurniawan et al., 2023) keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau

medianya. Maka keterampilan menulis merupakan keterampilan dimana peserta didik mampu menuangkan ide ke dalam bentuk karangan.

Menurut (Yunita et al., 2020) menjelaskan bahwa keterampilan menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dilakukan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung melainkan melalui tulisan dengan mengarahkan ide-ide, pikiran-pikiran, atau gagasan-gagasan, seni maupun kreativitas seseorang menggunakan catatan tulis, huruf dan angka menjadi karya tulis. Salah satu bentuk karangan yaitu teks cerpen yang diajarkan pada peserta didik kelas XI. Selain mengetahui tentang pengertian cerpen, ciri-ciri, dan unsur pembangun cerpen, tujuan utama ialah peserta didik mampu menulis sebuah cerpen berdasarkan unsur pembangunnya.

Guru sering menghadapi berbagai tantangan saat mengajarkan menulis cerpen kepada siswa. Tantangan ini muncul dari beragam aspek, seperti metode pembelajaran yang digunakan, ketersediaan dan kesesuaian materi, hingga sistem penilaian karya sastra yang bersifat subjektif. Metode pembelajaran yang digunakan guru terkadang kurang menarik dan tidak mampu memotivasi siswa untuk menulis. Pendekatan yang terlalu teoritis dan minim praktik menulis membuat siswa tidak terlibat aktif. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton dan tidak efektif.

Guru kerap mengalami kendala dalam menyediakan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Contoh cerpen yang tersedia kadang terlalu kompleks atau tidak relevan, sehingga siswa kesulitan memahami struktur dan unsur cerpen dengan baik. Materi pembelajaran sering kali kurang memberi

ruang bagi siswa untuk berimajinasi. Akibatnya, siswa cenderung menulis dengan pola yang kaku dan tidak kreatif. Penilaian terhadap cerpen siswa menjadi tantangan tersendiri karena sifat karya sastra yang subjektif. Guru kesulitan menilai secara adil dan konsisten, terutama jika tidak ada rubrik penilaian yang jelas mengenai isi, alur, bahasa, dan kreativitas.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 13 Banda Aceh tepatnya dikelas XI ditemukan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen masih rendah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai di bawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 16 siswa dari 26 siswa dalam menulis cerpen. Sebanyak 16 siswa tersebut mendapatkan nilai rata-rata dibawah 75. Sedangkan sekolah telah menetapkan bahwa standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Selain itu penyebab kemampuan dalam menulis cerpen masih rendah karena siswa kesulitan dalam menemukan/memilih topik cerpen yang sesuai dengan unsur pembangunnya.

Menurut Rahmawati (2024), menjelaskan bahwa siswa menghadapi berbagai kesulitan dalam menulis cerita pendek, mulai dari siswa kesulitan dalam menyusun kembali alur cerita sehingga menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam penulisan mereka. Selain itu, siswa kesulitan dalam menemukan kata-kata pembuka yang tepat, mengembangkan ide menjadi sebuah cerita yang lengkap, dan siswa merasa kebingungan karena tidak tahu harus mulai dari mana atau bagaimana menyusun alur cerita secara baik yang bisa membuat mereka merasa kesulitan yang berakibat pada kurang termotivasi untuk menulis. Beberapa siswa juga menghadapi kesulitan dalam memilih kata-kata yang sesuai dan

memadai untuk menggambarkan apa yang ingin mereka sampaikan dalam cerita pendeknya. Siswa keterbatasan kosakata sehingga menghambat kemampuan mereka untuk mengekspresikan ide secara jelas dan menarik bagi pembaca. Sehingga proses dalam menulisnya menjadi lambat dan kurang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Endang et al., 2019), mengungkapkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala yang mereka hadapi, seperti kesulitan menuangkan gagasan ke dalam tulisan, kesulitan menemukan ide cerita, bahkan untuk memulai kalimat pertama dalam cerpen. Selain itu, siswa juga kurang mampu mengembangkan ide menjadi sebuah cerita yang utuh karena keterbatasan penguasaan kosakata serta belum terbiasa mengekspresikan perasaan, pikiran, dan imajinasi dalam bentuk tulisan.

Menurut (Susmita, 2022) permasalahan yang dialami siswa dalam menulis cerpen antara lain kesulitan menemukan ide cerita, keterbatasan dalam menyusun kata serta merangkai kalimat yang efektif, dan masih banyaknya kesalahan penggunaan ejaan (EYD) yang menunjukkan lemahnya penguasaan kaidah bahasa tulis. Hambatan lainnya adalah keterbatasan siswa dalam menuangkan gagasan secara runtut dan teratur sehingga cerita yang dihasilkan kurang utuh. Akibat kondisi ini hasil menulis cerpen siswa tidak sesuai dengan harapan dan belum memenuhi standar yang ditentukan sekolah.

Menurut (Adidah et al., 2023), keterampilan menulis cerpen siswa masih menghadapi berbagai kendala. Siswa kurang berminat menulis karena menganggap kegiatan tersebut membosankan, terlebih ketika harus memperhatikan kaidah Ejaan

Bahasa Indonesia (EBI). Selain itu, banyak siswa kesulitan mengembangkan ide menjadi cerita yang utuh akibat minimnya latihan menulis. Hambatan lain yang ditemukan adalah guru biasanya menjelaskan materi di depan kelas, kemudian memberi contoh, lalu siswa diberi tugas menulis. Sese kali guru menggunakan metode diskusi kelompok, namun penggunaan media pembelajaran masih terbatas pada buku teks dan papan tulis.

Menurut Asrul dkk., (2015) keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif adalah model *discovery learning*. Sejalan dengan pendapat Sai (2017:41) dalam (Ningsih et al., 2022) model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan sendiri konsep atau informasi pembelajaran melalui berbagai sumber yang tersedia, seperti buku pelajaran, internet, maupun perpustakaan.

Model pembelajaran ini relevan diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek karena peserta didik dituntut untuk memahami topik yang dibahas secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap materi yang diperoleh. Selain itu, peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dan mendorong seluruh peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembahasan materi teks cerita pendek.

Namun, penerapan model *discovery learning* memerlukan stimulus yang tepat agar proses penemuan dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, penggunaan media film pendek menjadi alternatif yang relevan untuk mendukung model pembelajaran tersebut. Film pendek menyajikan cerita melalui unsur visual dan audio yang menarik sehingga memudahkan peserta didik dalam menemukan ide, menentukan topik, serta memahami unsur-unsur cerpen secara konkret. Film pendek juga mampu merangsang imajinasi siswa, memperkaya kosakata, dan membantu siswa dalam mengembangkan alur cerita serta karakter tokoh. Menurut (Fadilah et al., 2023) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang bisa digunakan untuk membantu jalannya pembelajaran agar lebih efektif dan optimal. Pada saat ini proses pembelajaran tidak hanya berpaku kepada buku dan papan tulis saja, karna saat ini banyak sekali media pembelajaran yang bisa digunakan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu media film pendek.

Berdasarkan permasalahan di atas, yang dihadapi siswa dalam keterampilan menulis cerpen, penggunaan media film pendek dapat menjadi alternatif yang efektif. Film pendek menyajikan cerita melalui perpaduan visual dan audio yang menarik sehingga memudahkan siswa dalam menemukan ide serta menentukan topik cerita. Melalui ide, alur, tokoh/penokohan, latar, dan gaya bahasa yang ditampilkan secara konkret, siswa memperoleh gambaran nyata mengenai menulis cerpen yang kreatif dan menarik.

Berdasarkan Penelitian Qolbi (2023), berjudul “*Efektivitas Penggunaan Media Film Pendek Indonesia Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Cerpen Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Malang*” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media film pendek Indonesia efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis teks cerpen pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Malang dengan dibuktikan adanya nilai rata-rata hasil pretest peserta didik yakni 65 yang terkategori sedang, sedangkan rata-rata hasil posttest pada peserta didik yakni 85 yang sudah kategori baik, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata posttest lebih tinggi dari pretest dan terbukti H1 diterima.

Selain itu, film pendek mampu merangsang imajinasi siswa melalui penggambaran peristiwa dan karakter yang hidup, sehingga dapat mengurangi kebingungan dalam memulai maupun menentukan arah cerita. Media ini juga memperkaya kosakata siswa karena mereka terpapar pada dialog, ekspresi, dan bahasa yang dapat diadaptasi ke dalam tulisan. Dengan demikian, keterbatasan kosakata yang sebelumnya menjadi hambatan dapat diminimalisasi, sementara itu, motivasi serta keterampilan menulis cerpen siswa semakin meningkat.

Film pendek sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan karena mampu menyajikan materi secara visual, auditori, dan emosional, yang dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, film pendek mampu menyajikan situasi nyata secara kontekstual, yang dapat membangkitkan daya imajinasi dan kreativitas siswa. Dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis cerpen, film pendek dapat menjadi stimulus naratif yang memperkuat

kemampuan siswa dalam mengembangkan alur, tokoh, latar, dan konflik secara lebih konkret dan terstruktur.

Penggunaan media pembelajaran film pendek dapat menstimulus peserta didik dalam menulis cerpen. Melalui media film pendek sebagai pemanfaatan media pembelajaran pada materi teks cerpen dapat membuka ide baru bagi guru dalam mengatasi keterbatasan siswa untuk mengembangkan karangan. Oleh karena itu, secara tidak langsung dengan pemanfaatan film pendek siswa dapat melatih kemampuan dan keterampilan berpikir kritisnya dalam menulis yang terdapat pada film pendek tersebut. Melalui film pendek pula, siswa dilatih untuk memiliki tingkat kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki dalam menuangkan gagasan.

Penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen terbukti efektif dalam menstimulasi kreativitas siswa. Media ini membantu siswa menemukan ide cerita, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menulis. Dengan demikian, film pendek menjadi solusi yang tepat bagi guru untuk mengatasi keterbatasan siswa dalam menuangkan gagasan dan mengasah keterampilan menulis cerpen.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti di SMA Negeri 13 Banda Aceh yang berjudul “Penggunaan Media Film Pendek Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI di SMA Negeri 13 Banda Aceh”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi ini memudahkan kegiatan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan dalam menemukan/memilih topik cerpen sesuai dengan unsur pembangunnya.
2. Kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen masih rendah, karena banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini adalah Penggunaan Media Film Pendek Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Kelas XI di SMA Negeri 13 Banda Aceh.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan media film pendek terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI di SMA Negeri 13 Banda Aceh ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media film pendek terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI di SMA Negeri 13 Banda Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

Di sini peneliti membagi manfaat penelitian menjadi 2, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan peneliti dapat menjadi referensi dan masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan dan menambah kajian ilmu di dunia pendidikan khususnya media pembelajaran untuk mengetahui bagaimana media pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta dapat diterapkan di sekolah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Untuk meningkatkan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi atau sesuai dengan kelemahan siswa agar pembelajaran lebih menarik.

2) Bagi Siswa

Mendapat pengetahuan dan pengalaman baru dengan menggunakan media pembelajaran film pendek sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks cerpen.

3) Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan strategi dan aktivitas pembelajaran.